

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pasar Modal

Menurut Undang – Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995, definisi pasar modal (*capital market*) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Sunariyah (2006) pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.

Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain adalah saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Masing-masing sekuritas tersebut memberikan *return* dan risiko yang berbeda-beda. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Reksadana (*mutual fund*) adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana, untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun di pasar uang. Instrumen derivatif merupakan sekuritas yang nilainya

merupakan turunan dari sekuritas lain, sehingga nilai instrument derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Ada beberapa jenis instrumen derivatif, diantaranya *warrant*, *right issue*, *opsi* dan *futures* (Tandelilin, 2001).

Menurut Samsul (2006) pasar modal dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu pasar perdana, pasar sekunder, pasar ketiga, pasar keempat:

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa. Harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dana perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal (Sunariyah, 2006).

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder adalah tempat atau sarana transaksi jual beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan. Terbentuknya harga pasar oleh tawaran jual dan

tawaran beli dari para investor (Samsul 2006:47). Menurut Jogiyanto (2010) pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual beli saham di antara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

c. Pasar Ketiga (*Over The Counter Market*)

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual beli efek antara *market maker* serta investor dan harga dibentuk oleh *market maker* atau disebut *dealer driven market*. *Market maker* adalah anggota bursa. Pasar ketiga merupakan bursa efek yang berskala sangat besar (Samsul 2006:49).

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Harga terbentuk dalam tawar menawar langsung antara investor beli dan investor jual. Pasar keempat ini hanya dilaksanakan oleh para investor besar karena dapat menghemat biaya transaksi daripada jika dilakukan di pasar sekunder (Samsul 2006:50).

Fungsi pasar modal dalam perekonomian suatu negara adalah sebagai berikut (Sunariyah, 2006) :

a. Fungsi Tabungan (*saving function*)

Para penabung perlu memikirkan alternatif menabung diluar perbankan yaitu pasar modal. Surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal

memberi jalan yang murah tanpa resiko untuk menginvestasikan dananya.

b. Fungsi Kekayaan (*wealth function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan dalam surat berharga tidak mengalami (penyusutan) seperti aktiva berupa gedung atau mobil.

c. Fungsi Likuiditas (*liquidity function*)

Kekayaan akan disimpan dalam surat surat berharga bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi dengan biaya yang murah dan proses yang lebih cepat.

d. Fungsi Pinjaman (*credit function*)

Pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi dan investasi. Pasar modal bagi perekonomian suatu negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih murah dan lebih cepat.

## 2. Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan

Menurut Sunariyah (2006) indeks harga saham adalah bentuk informasi historis untuk menggambarkan pergerakan harga saham pada saat tertentu maupun periode tertentu. Dalam pasar modal Indonesia

dikenal adanya suatu indeks yang mewakili pergerakan seluruh saham perusahaan tercatat. Indeks tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menjadi acuan bagi para investor di Indonesia karena mencerminkan kondisi iklim investasi di Indonesia dalam bentuk saham.

IHSG berubah setiap harinya karena perubahan pasar yang terjadi setiap harinya dan adanya saham tambahan. Perubahan saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran meliputi kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain (Samsul:2006-185).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Sektor pertambangan juga menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja yang besar bagi tenaga kerja langsung maupun tidak langsung. Bahkan salah satu sub sektor, yakni pertambangan minyak dan gas bumi, pernah menjadi soko guru perekonomian pemerintah. Tugas pokok sektor pertambangan adalah melaksanakan pengelolaan sumber daya alam secara hemat dan optimal, serta menetapkan sistem penambangan yang berwawasan lingkungan (Kusuma, 2012).

Indeks harga saham sektor pertambangan pada tahun 2016 terdiri dari 23 perusahaan pertambangan batubara, 9 perusahaan pertambangan minyak

dan gas bumi, 9 perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya serta 2 perusahaan pertambangan batu-batuan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Menurut Tandelilin (2010) indeks sektoral merupakan sub indeks dari IHSG. Indeks sektoral menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor. Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995, yang termasuk kedalam indeks ini diklasifikasikan kedalam 9 sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan oleh BEI, yang diberi nama dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Selain 9 sektor tersebut, BEI juga menghitung indeks industri manufaktur (industri pengolahan) yang merupakan indeks gabungan dari tiga sektor industri, sehingga berjumlah 10 indeks sektoral. Indeks sektoral di BEI adalah sebagai berikut:

- a. Pertanian (*agri*)
- b. Pertambangan (*mining*)
- c. Industri dasar dan kimia (*basic-ind*)
- d. Aneka industri (*misc-ind*)
- e. Industri barang konsumsi (*consumer*)
- f. Properti dan real estate (*property*)
- g. Transportasi dan infrastruktur (*infrastruc*)
- h. Keuangan (*finance*)
- i. Perdagangan, jasa dan investasi (*trade*)
- j. Manufaktur (*manufactur*)



IHSG menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil, sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Ada dua metode penghitungan IHSG yang umum dipakai (Ang,1997):

a. Metode rata-rata (*Average Method*)

Merupakan metode dimana harga pasar saham-saham yang masuk dalam indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi.

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\text{Divisor}}$$

Keterangan

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$\Sigma P_s$  = Total harga saham

*Divisor* = Harga dasar saham

b. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Merupakan suatu metode yang menambahkan bobot dalam perhitungan indeks disamping harga pasar saham-saham yang tercatat dan harga dasar saham. Pembobotan yang dilakukan dalam perhitungan indeks pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan.

Ada dua metode untuk menghitung metode rata-rata tertimbang:

1) *Paasche*

Metode ini membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam sebuah indeks. Dalam hal ini makin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan.

$$I_p = \frac{\Sigma(P_n \cdot Q_o)}{\Sigma(P_o \cdot Q_n)} \times 100$$

Keterangan:

$I_p$  = Indeks harga Paasche

$\Sigma$  = jumlah

$P_n$  = harga pada tahun yang dihitung indeks harganya

$P_o$  = harga pada tahun dasar

$Q_n$  = kuantitas pada tahun yang dihitung indeks harganya



## 2) Laspeyres

Rumus ini menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru.

$$I_L = \frac{\sum(P_n \times Q_o)}{\sum(P_o \times Q_o)} \times 100$$

Keterangan:

$I_L$  = Indeks harga Laspeyres

$\sum$  = jumlah

$P_n$  = harga pada tahun yang dihitung indeks harganya

$P_o$  = harga pada tahun dasar

$Q_n$  = kuantitas pada tahun yang dihitung indeks harganya

## 3. BI Rate

Menurut Sukirno (2006:103), suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Tingkat suku bunga sangat berpengaruh bagi pemegang saham yang akan menerbitkan sekuritas, ekuitas, atau hutangnya. Banyak yang menentukan naik turunnya suku bunga. Bisa dari pendapatan nasional, jumlah uang beredar, atau dari inflasi.

Menurut Siamat (2005) membedakan pengertian bunga (*interest*) dalam 2 perspektif, yaitu:

a. Bunga dari sisi permintaan

Bunga dari sisi permintaan dan sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit. Bunga merupakan sewa atau harga dari uang.

b. Bunga dari sisi penawaran

Pemilik dana akan menggunakan atau mengalokasikan dananya pada jenis investasi yang menjanjikan pembayaran bunga yang lebih tinggi.

Tingkat bunga di pasar uang memiliki beberapa fungsi pada perekonomian (Sunariyah, 2011:82-83):

- a. Sebagai daya tarik para penabung baik individu, institusi atau lembaga lainnya yang memiliki dana lebih untuk diinvestasikan. Dana lebih tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi .
- b. Tingkat bunga digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor ekonomi. Pemerintah akan menerapkan tingkat bunga yang rendah untuk mempercepat pertumbuhan pada sektor ekonomi tersebut.
- c. Tingkat bunga digunakan sebagai alat pengendali penawaran dan permintaan uang yang beredar di masyarakat oleh otoritas moneter.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, akibatnya tingkat bunga dapat digunakan untuk mengendalikan laju inflasi.

Menurut Sukirno (2005:383) dalam meminjamkan uang, pemilik modal tidak hanya harus memperhatikan suku bunga tetapi juga tingkat inflasi yang berlaku. Apabila tingkat inflasi lebih tinggi dari tingkat suku bunga, pemilik modal akan mengalami kerugian karena modal ditambah bunganya, nilai riilnya adalah lebih rendah dari nilai riil modal sebelum dibungakan. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Suku bunga nominal merupakan suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga nominal merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum dan menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b. Suku bunga riil menunjukkan presentasi kenaikan nilai riil dari modal ditambah dengan bunga dalam setahun, dinyatakan sebagai presentase dari nilai riil modal sebelum dibungakan.

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme *BI Rate* yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI Rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Definisi *BI Rate* sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). *BI Rate* digunakan sebagai

acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bank Indonesia, *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Penetapan respons kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan. Respon

kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi. Dalam hal ini jika terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu, Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan atau *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Namun jalur atau transmisi dari keputusan *BI Rate* sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*). Mekanisme bekerjanya perubahan *BI Rate* sampai mempengaruhi inflasi tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan

sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara bank sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Perubahan *BI Rate* mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Sejak 19 Agustus 2016, Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*. Hal itu agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

#### **4. Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Menurut Mankiw (2007:128) terdapat dua jenis nilai tukar mata uang, yaitu nilai tukar mata uang nominal dan riil:



a. Nilai Tukar Nominal

Merupakan tingkat dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain atau dengan kata lain merupakan perbandingan relatif nilai mata uang dua negara yang berlaku di pasar valuta asing.

b. Nilai Tukar Riil

Merupakan tingkat saat seseorang melakukan perdagangan barang dan jasa dari satu negara dengan negara lainnya.

Dengan demikian, nilai tukar riil tergantung pada nilai tukar nominal dan harga suatu barang pada dua negara yang diukur dengan mata uang lokal. Nilai tukar nominal merupakan kunci penentu seberapa besar tingkat ekspor dan impor.. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur tingkat nilai tukar riil dengan menggunakan indeks harga, seperti indeks harga konsumen yang menjadi indikator harga satu keranjang barang dan jasa.

Nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Penurunan nilai valuta dinamakan dengan depresiasi (*depreciation*). Peningkatan nilai valuta dinamakan dengan apresiasi (*appreciation*) (Madura, 2000).

Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut seberapa jauh nilai tukar dikendalikan oleh pemerintah. Sistem nilai tukar suatu negara biasanya masuk ke dalam salah satu kategori sistem tetap (*fixed*), sistem

mengambang bebas (*freely floating*), sistem mengambang terkendali (*managed floating*), dan sistem terpatok (*pegged*) (Madura, 2006:156) :

a. Sistem Tetap (*Fixed*)

Pada sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan.

b. Sistem Mengambang Bebas (*Freely Floating*)

Pada sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

c. Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Floating*)

Sistem nilai tukar ini berada diantara sistem tetap dan mengambang bebas. Nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini hampir sama dengan sistem tetap, pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

d. Sistem Terikat (*Pegged*)

Sistem nilai tukar terikat (*pegged exchange rate system*), dimana mata uang lokal diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada suatu jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta dapat diakibatkan oleh banyak faktor (Sukirno, 2004: 402), yaitu :

a. Perubahan dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka, perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat menyebabkan ekspor meningkat. Sedangkan, perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor maupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga barang yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harga naik, maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

c. Kenaikan Harga (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan oleh efek inflasi sebagai berikut:

- 1) Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor.
- 2) Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan pertama menyebabkan permintaan terhadap valuta asing bertambah dan keadaan kedua menyebabkan penawaran terhadap valuta asing berkurang.

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan terhadap mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri

karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e. **Pertumbuhan Ekonomi**

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan terhadap mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor.

Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni (Dornbusch dan Fischer, 2004):

a. *Selling Rate* (kurs jual)

Yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

b. *Middle Rate* (kurs tengah)

Adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu.

c. *Buying Rate* (kurs beli)

Adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

d. *Flat Rate* (kurs flat)

Adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2010).

## 5. Harga Emas Dunia

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko (Sunariyah, 2006). Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko



daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas ([www.investopedia.com](http://www.investopedia.com)).

Salah satu harga emas yang menjadi acuan dalam perdagangan emas dunia dibentuk di Pasar Bursa Logam di London yaitu LME (*London Metal Exchange*). Pergerakan harga saham di pengaruhi oleh persediaan saham yang ada sehingga defisit neraca logam akan berimbas pada kenaikan harga logam begitu juga sebaliknya, selain itu harga saham juga dipengaruhi oleh spekulasi pelaku bursa (*trader*) serta situasi ekonomi dunia. *London Metal Exchange* merupakan pusat perdagangan dunia untuk logam industri. LME mempertemukan partisipan dari industri fisik dan komunitas keuangan untuk menciptakan pasar yang kuat dan teratur di mana selalu ada pembeli dan penjual, di mana selalu ada harga dan di mana selalu ada kesempatan untuk mentransfer atau mengambil risiko 24 jam sehari. Investor menghargai LME sebagai bursa berjangka yang dinamis tetapi juga untuk hubungan dekat dengan industri. Bursa menyediakan produsen dan konsumen logam dengan pasar fisik terakhir, dan yang paling penting dari semua, dengan kemampuan untuk lindung nilai terhadap risiko naik dan turunnya harga logam dunia ([www.lme.com](http://www.lme.com)).

Sejak tahun 1968, standar pasar emas London dijadikan patokan harga emas dunia. Dimana sistem yang digunakan dikenal dengan *London Gold Fixing*. Proses penentuan harga dilakukan dua kali dalam satu hari, yaitu pukul 10.30 (*Gold A.M*) dan pukul 15.00 (*Gold P.M*). Mata uang yang digunakan dalam menentukan harga emas adalah Dolar Amerika Serikat,

Poundsterling Inggris dan Euro. Harga yang digunakan sebagai patokan harga kontrak emas dunia adalah harga penutupan atau *Gold P.M* ([www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com)).

*London Gold Fixing* adalah prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota Pasar *London Gold Fixing Ltd* ([www.lbma.org.uk](http://www.lbma.org.uk)). Anggota pasar tersebut antara lain:

- a. Bank of Nova Scotia
- b. Barclays Capital
- c. Deutsche Bank
- d. HSBC
- e. Societe Generale

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga emas dunia adalah sebagai berikut ([seputarforex.com](http://seputarforex.com)):

- a. Nilai tukar Dolar AS

Pada umumnya emas mempunyai korelasi negatif dengan nilai tukar dolar. Nilai dolar AS yang sedang kuat akan menyebabkan harga emas turun dan sebaliknya jika dolar AS yang sedang lemah biasanya harga emas akan cenderung naik. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk investasi dalam dolar AS ketika mata uang negara super power tersebut menguat. Ketika terjadi ketidakpastian ekonomi seperti pada saat resesi global, maka dolar AS cenderung melemah, dan ini

menyebabkan investasi emas meningkat baik dalam bentuk fisik maupun perdagangan yang non fisik.

b. Produksi emas dunia

Produsen utama emas dunia adalah Afrika Selatan, China, Australia, Amerika Serikat, Rusia, dan Peru. Produksi emas dunia akan mempengaruhi harga emas sebagai akibat dari permintaan dan penawaran.

c. Permintaan dari industri perhiasan India, China dan Amerika Serikat.

Sesuai teori permintaan dan penawaran, ketika permintaan akan emas dan produk elektronik yang menggunakan emas meningkat, harga emas juga akan meningkat. Sebaliknya seperti yang terjadi pada tahun 2009 ketika permintaan emas turun akibat krisis keuangan global maka harga emas ikut turun.

d. Jumlah cadangan emas bank-bank sentral dunia.

Selain uang kertas, bank-bank sentral dunia juga memiliki cadangan emas dalam jumlah besar. Laporan *World Gold Council* menyebutkan bahwa akhir-akhir ini bank-bank sentral dunia lebih banyak membeli dari pada menjual, hal ini menyebabkan naiknya harga emas dunia.

## 6. Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu energi utama yang sangat dibutuhkan. Hasil dari pengolahan minyak mentah dapat menjadi energi untuk melakukan kegiatan produksi. Jenis minyak mentah

yang di perdagangan di dunia seperti, *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Blend*, *OPEC Basket price* dan *Russian Export Blend*.

Harga minyak mentah dunia diukur dengan harga spot pasar minyak dunia, umumnya harga minyak yang digunakan menjadi harga standar dunia adalah *West Texas Intermediate (WTI)*. *West Texas Intermediate (WTI)* merupakan minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-sweet* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar energi, karena tingginya kualitas minyak mentah *West Texas Intermediate* dijadikan harga standar minyak dunia. Harga minyak *West Texas Intermediate* pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar per barel dibandingkan dengan harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar per barel dibanding harga minyak *Brent Blend* ([www.useconomy.about.com](http://www.useconomy.about.com)).

*Brent crude* adalah *benchmark* minyak yang diproduksi di Laut Utara. Namanya berasal dari sebuah pertambangan di laut utara yang dibuka pada tahun 1970. Sebenarnya bisa disebut dengan *brent*, *oseberg* dan *forties* yang terletak antara pantai *Norway* dan *Scotland*. *Brent* adalah salah satu diantara banyak nama merk minyak, yang sedang dijual dibursa minyak utama dunia. Harga minyak *brent* adalah harga patokan sejak tahun 1971 untuk sekitar 40% dari tingkatan minyak diseluruh dunia, terutama untuk minyak Rusia-Ural. Itu sebabnya dijadikan *benchmark* untuk minyak. Harga minyak biasanya 1 dolar/barel lebih rendah daripada harga WTI. Namun,

telah dirubah pada tahun 2007 dan *brent oil* dikuotakan dengan WTI premium. Saat ini sedang didiskusikan mengenai penyesuaian untuk penggunaan *brent oil* sebagai patokan harga pada pasar minyak dunia. Hal ini terutama karena melemahnya produksi minyak mentah di laut utara, yang mengakibatkan jatuhnya likuiditas dan menyebabkan kebingungan selama pengaturan harga, baik minyak mentah campuran dan merek minyak yang lain ([www.instafx.asia/trading/tentang-oil](http://www.instafx.asia/trading/tentang-oil)).

Harga minyak *Brent* berasal dari campuran 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak di Laut Utara. Minyak dari beberapa negara anggota OPEC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi dan relatif lebih sulit untuk dijadikan sebagai bahan bakar sehingga harga minyak OPEC lebih rendah dari *Brent* dan WTI ([www.opec.org](http://www.opec.org)).

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga minyak dunia antara lain ([www.useconomy.about.com](http://www.useconomy.about.com)):

- a. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC.
- b. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
- c. Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk

memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangatan ruangan.

Kategori minyak yang biasa diperdagangkan di dunia adalah sebagai berikut (belajarforex.com):

- a. *West Texas Intermediate* (WTI) yang merupakan kualitas tertinggi, manis, minyak kuning keemasan yang dihasilkan di Cushing, Oklahoma (Amerika).
- b. *Brent Blend*, yang terdiri dari 15 macam dengan diuji sistem *Brent* dan *Ninian* dihasilkan di perairan Basin Shetland timur di Laut Utara. Basis produksi adalah di Sullom Voe, Shetland. Negara-negara di Eropa, Afrika, dan Timur Tengah menggunakan minyak ini sebagai standar alat tukar komoditas.
- c. Dubai-Oman, disuplai ke Timur Tengah dan Asia Pasifik.
- d. Tapis (diproduksi di Malaysia, disuplai ke Asia Timur).
- e. Minas (diproduksi di Indonesia, juga disuplai ke Asia Timur).
- f. *OPEC Reference Basket*, diproduksi di negara-negara anggota OPEC.

Dalam penelitian ini satuan ukuran minyak mentah yang digunakan adalah barel. Sedangkan mata uang yang digunakan sebagai alat tukar adalah dolar Amerika Serikat. Salah satu pemilihan dolar AS sebagai alat tukar minyak adalah karena mata uang dolar AS dikenal hampir diseluruh dunia.



## 7. Indeks Dow Jones

Menurut Kertonegoro (1998) *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan salah satu indeks saham tertua di dunia. Didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan juga Charles Dow. Dow membuat indeks ini sebagai salah satu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Bursa ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika yang sudah secara luas *go public*. Untuk mengkompensasi efek pemecahan saham dan penyesuaian lainnya, sekarang ini menggunakan *weighted average*, bukan rata-rata aktual dari harga saham komponennya. Eun dan Shim (1989) mengatakan Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan Dow Jones dapat mempengaruhi pergerakan Indeks saham dunia termasuk IHSG.

Dow Jones & Co didirikan pada tahun 1882 oleh Charles Dow, Edward Jones dan Charles Bergstresser, namun indeks rata-rata pertamanya tidak dipublikasikan di *Wall Street Journal* melainkan di pesaingnya *Customer's Afternoon Letter*. Awalnya indeks ini tidak mengikutsertakan saham industrial, hanya fokus pada saham pertumbuhan pada masa itu, mayoritas saham perusahaan transportasi. Hal ini berarti indeks Dow Jones pertama menghitung sembilan saham perkeretaapian, perkapalan dan perusahaan telekomunikasi. Rata-rata harga saham ini akhirnya berevolusi menjadi rata-rata transportasi. Sampai pada 26 Mei 1896, Dow Jones dibagi menjadi indeks transportasi dan industrial, yang menciptakan apa yang kita kenal sebagai Dow Jones Industrial Average ([www.nyse.com](http://www.nyse.com)).

Rata-rata industri Dow Jones (*Dow Jones Industrial Average* – DJIA) adalah 30 besar perusahaan “*blue chip*” yang dihitung sejak 1896. Mereka telah lama mendominasi benak publik. Awalnya DJIA dihitung secara rata-rata sederhana atas saham yang ada di dalam indeks. Jika terdapat 30 saham di dalam indeks, harganya dijumlahkan semuanya dan dibagi 30. Persentase perubahan DJIA menjadi persentase perubahan harga rata-rata ke-30 saham tersebut (Bodie, Kane, Marcus, 2006).

Dengan naiknya Indeks Dow Jones ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006).

Dow Jones Industrial Average dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jogiyanto, 2007:99):

$$DJIA_t = \frac{\sum_{i=1}^{30} P_n}{n \text{ disesuaikan}}$$

Keterangan:

$DJIA_t$  = DJIA untuk hari ke-t

$\sum_{i=1}^{30} P_n$  = Jumlah semua harga ke 30 saham untuk hari yang sama

N = jumlah saham disesuaikan dengan *stock split* dan *stock Dividen*

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam penulisan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

Benny Budiawan Tjandrasa Dan Rosemarie Sutjiati (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sementara itu variabel penelitian yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan, harga emas dunia, harga minyak dunia, dan tingkat suku bunga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa harga emas dunia, harga minyak mentah dan suku bunga simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan Darmawan Achmad dan Ishak Ramli (2013) berjudul "*The Changes in World Oil Prices, Monetary Factors, and Foreign Index Toward Composite Index Movement Indonesian Case for the Period of 2005-2011*" Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah inflasi tidak mempengaruhi IHSG. Sementara itu, nilai tukar rupiah mempengaruhi IHSG. Lalu, Tingkat SBI sebagian dan negatif mempengaruhi IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan suku bunga SBI akan mendongkrak indeks harga saham. Selama masa penelitian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari kebijakan yang mendorong penurunan suku bunga SBI secara berkala untuk meningkatkan pinjaman oleh bank komersial. Variabel cadangan devisa secara

parsial maupun simultan mempengaruhi IHSG. Ketika modal jangka pendek mengalir keluar dari negara itu dalam skala besar dalam waktu singkat, pasar saham dan pasar uang akan merosot. Kemudian variabel Indeks Dow Jones sebagian mempengaruhi IHSG. Hal ini dapat dilihat bahwa AS adalah salah satu tujuan ekspor utama Indonesia, sehingga perubahan dalam ekonomi AS, tercermin dalam Dow Jones, akan mempengaruhi perekonomian Indonesia melalui IHSG.

Lutz Kilian dan Cheolbeom Park (2007) dalam penelitian yang berjudul “*The Impact of Oil Price Shocks on the U.S. Stock Market*”, meneliti pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat keuntungan agregat pasar modal Amerika Serikat. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat harga minyak dunia dan tingkat pengembalian agregat saham. Sampel dalam penelitiannya menggunakan data harga minyak dunia selama periode bulan Januari 1973 sampai bulan September 2005 dan tingkat pengembalian agregat saham dihitung berdasarkan atas deviden yang dibayarkan selama periode Januari 1975 sampai dengan bulan September 2005. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode *vector autoregression*. Hasil penelitiannya adalah perubahan harga minyak dunia memiliki dua pengaruh bagi pasar modal di Amerika Serikat. Apabila kenaikan harga minyak dunia disebabkan oleh meningkatnya permintaan minyak dunia akibat ketidakpastian ketersediaan minyak di masa depan, maka hal ini akan membawa pengaruh negatif bagi pasar modal. Tetapi apabila meningkatnya harga minyak dunia disebabkan

oleh peningkatan perekonomian global, maka akan memberikan dampak positif bagi pasar modal.

Penelitian lain untuk mengetahui adanya pengaruh dari faktor fundamental makroekonomi terhadap saham LQ45 dilakukan oleh Prasetyono (2010), dengan menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan harga minyak mentah berpengaruh pada harga saham LQ45 dalam jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang, harga saham LQ45 dipengaruhi oleh tingkat SBI dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Reshinta Candra Gumilang, R. Rustam Hidayat dan Maria Goretti (2014) mengamati bagaimana pengaruh tingkat bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, nilai kurs, harga emas serta harga minyak dunia terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di Indonesia. Periode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tahun 2009-2013. Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga BI, nilai kurs dolar AS, harga emas dan harga minyak dunia berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tingkat bunga memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai kurs dolar AS memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Harga emas dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan. Harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap

indeks harga saham gabungan. Variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan.

Shinta Agustin (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh kurs USD, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data bulanan periode Januari 2014 hingga Desember 2015 dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kurs USD dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Martin Sirucek (2012) dalam penelitian yang berjudul "*Macroeconomic Variabels and Stock Market: US Review*", meneliti pengaruh harga minyak dunia terhadap indeks harga saham Amerika Serikat. Variabel penelitian yang digunakan adalah indeks harga produsen, indeks produksi industri, suku bunga, inflasi, harga minyak, indeks Dow Jones, dan indeks S&P 500. Sampel dalam penelitiannya menggunakan data bulanan dari tahun 1999 sampai dengan 2012. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode OLS dengan model regresi standar multi-dimensi. Hasil penelitiannya adalah perubahan perubahan pada suku bunga, inflasi dan angka pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks S&P 500. Sedangkan indeks produksi industri, indeks harga produsen, harga minyak, inflasi, dan angka pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks DJIA.



Dalam penelitian yang berjudul “*Oil Price Shocks and Stock Markets in BRICs*”, Shigeki Ono (2011) menguji pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat pengembalian saham di bursa saham Brazil, Rusia, India, dan China. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga minyak dan tingkat pengembalian harga saham. Data pengamatan selama periode tahun 1999 hingga tahun 2009 dengan data bulanan yang digunakan adalah periode Januari 1999 hingga September 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah *Vector Autoregressive (VAR)*. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa harga minyak merespon positif terhadap tingkat pengembalian saham di bursa saham Rusia, India dan Cina. Tetapi tidak berpengaruh signifikan di bursa saham Brazil.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

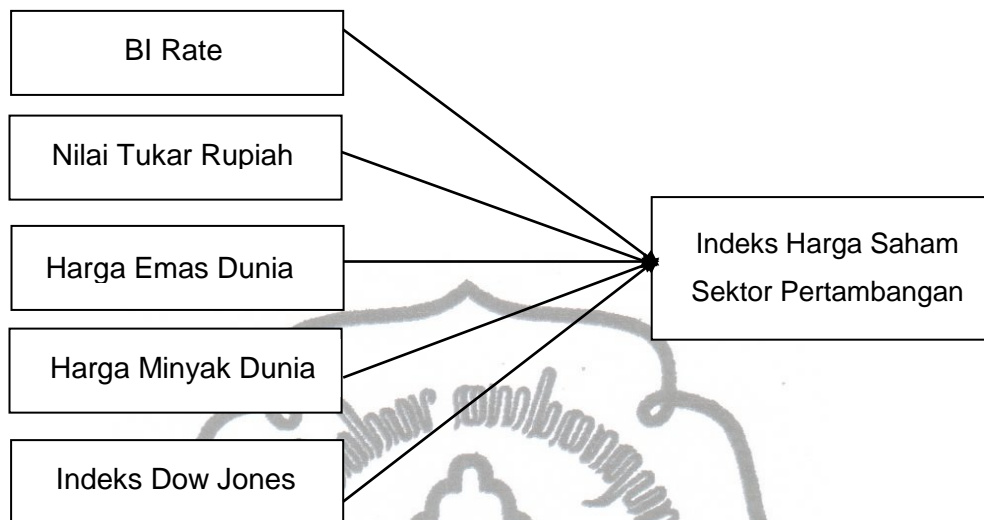
No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Benny Budiawan Tjandrasa Dan Rosemarie Sutjiati (2016)	<i>Effect of Oil to World Gold Price, Crude Price and Interest Rate Jakarta Composite Index</i>	Harga emas dunia, harga minyak dunia, tingkat suku bunga, IHSG	Analisis Regresi Linier Berganda	Harga emas dunia, harga minyak mentah dan suku bunga simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG
2.	Darmawan Achmad dan Ishak Ramli (2013)	<i>The Changes in World Oil Prices, Monetary Factors</i>	Harga minyak dunia, cadangan devisa, nilai	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi tidak mempengaruhi IHSG, nilai tukar rupiah mempengaruhi

		<i>and Foreign Index Toward Composite Index Movement: Indonesian Case for the Period of 2005 – 2011</i>	tukar rupiah, inflasi Sertifikat Bank Indonesia, Indeks Dow Jones, Indeks Harga Saham Taiwan, IHSG		IHSG, tingkat SBI sebagian dan negatif mempengaruhi IHSG, cadangan devisa secara parsial maupun simultan mempengaruhi IHSG, Indeks Dow Jones sebagian mempengaruhi IHSG, TWII secara parsial dan simultan mempengaruhi IHSG
3.	Lutz Kilian dan Cheolbeom Park (2007)	<i>The Impact of Oil Price Shocks on the U.S. Stock Market</i>	Harga minyak dunia dan tingkat pengembalian agregat saham	<i>Vector Auto Regression (VAR)</i>	Harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pasar modal Amerika Serikat
4.	Dwi Wahyu Prasetyono (2010)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang	Pertumbuhan ekonomi, Suku bunga SBI, Nilai tukar, dan harga minyak	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Pertumbuhan ekonomi dan harga minyak mentah. berpengaruh pada harga saham LQ45 dalam jangka pendek. sedangkan pada jangka panjang, harga saham

					LQ45 dipengaruhi oleh tingkat SBI dan pertumbuhan ekonomi
5.	Candra Gumilang, R. Rustam Hidayat Dan Maria Goretti (2014)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG (Studi Pada BEI 2009-2013)	Suku bunga, PDB, JUB, nilai tukar, harga emas dan harga minyak dunia, IHSG	Analisis Regresi Linier Berganda	Tingkat bunga, nilai kurs, dan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan harga emas dunia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
6.	Shinta Agustin (2016)	Pengaruh Kurs USD, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Kurs USD, Inflasi dan Suku Bunga SBI	Analisis Regresi Linier Berganda	Kurs USD dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham Sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan inflasi tidak pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pertambangan

					di Bursa Efek Indonesia
7.	Sirucek Martin (2012)	<i>Macroecon Omic Variabels and Stock Market: US Review</i>	Indeks harga produsen, indeks produksi Industri, suku bunga, inflasi, harga minyak indeks Dow Jones, dan indeks S&P 500		Hubungan yang positif antara harga minyak dan Indeks harga saham Amerika Serikat
8.	Shigeki Ono (2011)	<i>Oil Price Shocks and Stock Markets in BRICs</i>	Harga minyak dan tingkat pengembalian harga saham		Harga Minyak merespon positif terhadap tingkat pengembalian saham di bursa saham Rusia, India dan Cina. Tetapi tidak berpengaruh signifikan di bursa saham Brazil

### C. Kerangka Berpikir



### D. Hipotesis

Perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Diduga *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.
2. Diduga nilai tukar rupiah rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan
3. Diduga harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan
4. Diduga harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan
5. Diduga Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.